

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi terus bertambah pesat tiap tahunnya, sehingga sangat mempengaruhi tingkatan persaingan di sektor bisnis. Bersamaan dengan pertumbuhan teknologi, kenaikan strategi dan optimalisasi operasional telah menjadi standar bagi perusahaan agar tetap kompetitif. Persaingan dalam area bisnis dikala ini berlangsung sangat ketat. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk segera bergeser dari pendekatan yang berfokus pada tenaga kerja mengarah pendekatan yang berbasis pada pengetahuan. Dengan demikian, melalui penerapan strategi berbasis pengetahuan, perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki saat ini untuk meningkatkan keuntungan. Dengan demikian, pemanfaatan modal intelektual menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing dan inovasi dalam menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks (Darmawan, 2023).

Di dunia saat ini, kemampuan bersaing sebuah perusahaan bukan sekadar di pengaruhi oleh kekayaan yang dimilikinya, melainkan didukung pula oleh kreativitas, efektivitas pengelolaan sistem informasi, praktik organisasi, serta cara perusahaan memanfaatkan tenaga kerjanya. Tanpa karyawan yang berkualitas tinggi, akan sulit mencapai keberhasilan, meskipun memiliki aset finansial, infrastruktur yang baik atau teknologi yang baru (Ali et al., 2022). Pengelolaan aset yang tepat pada dasarnya akan menghasilkan manfaat bagi organisasi. Pengutamaan aspek wawasan dalam perancangan langkah bisnis merupakan keputusan strategis yang wajib diambil oleh entitas usaha. Kinerja keuangan yang solid pada akhirnya bersumber dari kemampuan organisasi merumuskan langkah bisnis yang memfokuskan diri pada pembentukan nilai tambah lewat pemanfaatan wawasan (Putri et al., 2023).

Menurut *Resources-Based Theory*, keberhasilan finansial suatu bisnis sangat dipengaruhi oleh seberapa baik perusahaan mengelola dan

mendayagunakan sumber dayanya. Tingkat keuntungan finansial yang unggul umumnya diraih oleh lembaga yang cakap memanfaatkan kepemilikan aset langka, bernilai tinggi serta sukar diduplikasi secara efektif (Sihombing *et al.*, 2024). Maka dari itu, *resource-based theory* hadir menyuplai pijakan konseptual yang kokoh untuk mengeksplorasi keterkaitan antara *intellectual capital* dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan. Penciptaan nilai dari dimensi keuangan maupun non-keuangan menjadi indikator utama yang merepresentasikan sejauh mana kinerja suatu entitas bisnis berjalan (Masdiantini *et al.*, 2024). Pengembangan kinerja keuangan perusahaan dapat terlihat dalam sebuah laporan perusahaan yang menggambarkan baik atau buruknya kinerja dari sebuah perusahaan. Kinerja keuangan yang tinggi membuktikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tergolong kuat, karena perusahaan telah berhasil mengelola penggunaan sumber daya korporasi secara produktif dan efisien. *Return On Asset* (ROA) diaplikasikan sebagai tolok ukur utama dalam mengevaluasi aspek kinerja keuangan perusahaan pada kajian ini.

Perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang kuat sering kali memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi (Astuti dan Lestari, 2024). Hal ini terjadi karena kekuatan keuangan tersebut mencerminkan manajemen perusahaan yang kompeten dan efisien serta kemampuan untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan. Tingkat kapitalisasi pasar secara menyeluruh serta pergerakan harga saham di pasar modal berfungsi sebagai indikator utama dalam mengukur estimasi nilai entitas bisnis. Berikut ini adalah pola perdagangan saham berdasarkan sektor untuk tahun 2023, sebagaimana dilaporkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia

Tabel 1. 1
Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral 2023

No	Sektoral	Kapitalisasi Pasar	
		Nilai	%
1	IHSG	11.665,94	100,00
2	IDX Energi	1.429,05	12,25
3	IDX Barang Baku	1.682,46	14,42

No	Sektoral	Kapitalisasi Pasar	
		Nilai	%
4	IDX Perindustrian	390,74	3,35
5	IDX Barang Konsumen Primer	1.179,03	10,11
6	IDX Barang Konsumen Non-Primer	405,37	3,47
7	IDX Kesehatan	258,55	2,22
8	IDX Keuangan	3.749,23	32,14
9	IDX Sektor Properti & Real Estat	258,74	2,22
10	IDX Teknologi	369,43	3,17
11	IDX Infrastruktur	1.898,86	16,28
12	IDX Transportasi & Logistik	44,48	0,38

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2023)

Dengan porsi mencapai 32,14% dari total IHSG serta nilai kapitalisasi sebesar Rp3.749,23 triliun, sektor keuangan terbukti menjadi pilar utama sebagaimana tertera pada Tabel 1.1. Dominasi yang signifikan ini menempatkan industri keuangan sebagai instrumen vital yang sangat sensitif, dinamika yang terjadi pada sektor ini akan langsung berdampak luas pada stabilitas makroekonomi negara. Oleh karena itu, ketertarikan investor untuk menanamkan modal di sektor ini sangat tinggi. Tingginya minat investasi ini menuntut industri perbankan untuk selalu menunjukkan performa terbaiknya serta memastikan bahwa hasil keuangan terus konsisten, kuat dan berkembang secara berkelanjutan demi menjaga kepercayaan publik dan para pemegang saham

Kondisi finansial yang tidak menentu sepanjang rentang pengamatan mengindikasikan bahwa perbankan emiten BEI berada dalam situasi yang penuh dinamika, terlepas dari statusnya sebagai sektor utama. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tekanan pada indikator kinerja keuangan perbankan mulai terlihat nyata saat memasuki tahun 2020 hingga menginjak 1,59%, dan mulai pulih kembali pada tahun 2022. Hal ini menegaskan pentingnya strategi pengelolaan aset intelektual dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas perbankan. (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Tingkat kesehatan suatu bank dikategorikan kurang optimal apabila rasio profitabilitasnya tidak menyentuh ambang batas *Return on Assets* (ROA) di atas 1,5% sebagai mana diatur dalam PBI No.13/1/PBI/2011. Proses evaluasi terhadap

kebugaran finansial perbankan tidak dapat hanya mengandalkan tingginya tingkat profitabilitas, melainkan menuntut pengkajian menyeluruh atas seluruh faktor yang menopang efisiensi lembaga. Tabel di bawah ini menyajikan hasil keuangan lembaga perbankan dari tahun 2019 hingga 2023 (Sari dan Nurdiawansyah, 2024)

Tabel 1. 2
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Umum Tahun 2019-2023

TAHUN	ROA (%)
2019	2,47
2020	1,59
2021	1,85
2022	2,45
2023	2,78

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2024)

Tabel 1.2 menggambarkan variasi *Return on Assets* (ROA) bank umum dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, bank umum mencatat ROA sebesar 2,47%. Pada tahun 2020, angka ini turun menjadi 1,59%. Pemulihan terjadi pada tahun 2021, dengan peningkatan ROA menjadi 1,85%. Selanjutnya, pada tahun 2022, terjadi kenaikan signifikan dari 1,85% menjadi 2,45%. Per Desember 2023, ROA mencapai 2,78%. Walaupun secara angka agregat posisi ROA ini masih berada di atas batas standar aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, fluktuasi nilai ROA yang naik-turun secara tajam dari tahun ke tahun menginformasi bahwa tingkat kesehatan finansial perbankan di Indonesia masih berada dalam kondisi yang tidak stabil.

Fluktuasi yang tidak stabil ini memicu pertanyaan besar dan menjadi sinyal adanya masalah yang mendasar dalam tata kelola internal perbankan. Ketidakstabilan ROA ini mencerminkan adanya masalah nyata terkait sejauh mana efektivitas, efisiensi dan kapabilitas manajemen bank dalam memanfaatkan dan mengonversikan seluruh aset yang mereka miliki, baik aset fisik maupun modal intelektualnya untuk mempertahankan pertumbuhan profitabilitas yang stabil di tengah situasi ekonomi yang kompleks dan berubah dengan cepat. Kegagalan manajemen dalam mengoptimalkan *intellectual capital* dan rasio aktivitas di masa-masa sulit akan langsung berakibat pada penurunan kepercayaan

investor, yang pada akhirnya dapat mengancam stabilitas sistem keuangan nasional.

Terkait dengan fenomena yang teramati pada kinerja keuangan bank, *Intellectual capital* dan rasio aktivitas merupakan salah satu dari sekian banyak determinan yang memegang peranan penting dalam menentukan besarnya kinerja keuangan perusahaan. Faktor utama yang memengaruhi kinerja keuangan adalah modal intelektual. Istilah ini merujuk pada aset yang mengacu pada pengetahuan, pengalaman dan keterampilan individu yang meningkatkan hasil serta posisi kompetitif perusahaan (Gulakdeniz dan Karadas, 2024). *Intellectual capital* mencakup seluruh sumber daya dalam organisasi yang berkontribusi terhadap daya saingnya di pasar, seperti sumber daya intelektual, keahlian, pengalaman dan data yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan nilai. Pemberlakuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 yang mengatur tentang aset takberwujud secara signifikan mendongkrak urgensi penerepan *intellectual capital* di kawasan Indonesia. Sarana produksi, penyediaan layanan, sewa-menyewa antarinstansi hingga pendukung operasional manajemen yang tidak memiliki bentuk kasatmata dikategorikan sebagai aktiva takberwujud. Contoh aset takberwujud meliputi pengetahuan ilmiah, keahlian teknologi, hak kekayaan intelektual dan hal-hal serupa (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Sumber daya utama bisnis telah beralih dari aset fisik ke aset non-fisik. Salah satu bagian dari aset non-fisik ini adalah modal intelektual, yang mencerminkan gagasan atau informasi yang dimiliki dari sumber daya manusianya dan dapat memberikan keunggulan kompetitif (Jumiari dan Julianto, 2020). Salah satu elemen penting yang dapat meningkatkan nilai perusahaan adalah *intellectual capital*, karena besarnya modal intelektual memungkinkan bisnis untuk mendorong lebih banyak inovasi di bandingkan para pesaingnya, sehingga menciptakan nilai tambah bagi organisasi (Marzoeki, 2018). Perusahaan perbankan pada saat ini sadar bahwa keunggulan kompetitif tidak hanya berasal dari kepemilikan *tangible assets*, tetapi lebih pada *intangible assets* seperti inovasi, keterampilan serta daya pikir. Berada di bawah naungan aktiva immaterial, *intellectual capital* mengandalkan potensi pengetahuan dan informasi guna memacu efektivitas kinerja serta valuasi perusahaan (Sumertaputri dan Devi,

2023). Perusahaan yang hanya mengandalkan sumber daya perusahaan tanpa modal intelektual tentunya akan sulit untuk memenangkan persaingan (Extevanus dan Habiburahman, 2024).

Resource Based Theory (RBT) mempertegas keterkaitan *intellectual capital* dan kinerja keuangan melalui anggapan bahwa modal intelektual adalah kunci keunggulan bersaing korporasi. Untuk memahami asal-usul keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, sangatlah penting untuk mengembangkan kerangka kerja teoritis yang didasarkan pada gagasan bahwa sumber daya perusahaan beragam dan tidak mudah dialihkan.

Pengaruh *intellectual capital* dalam menentukan kinerja keuangan entitas bisnis terkonfirmasi secara konsisten lewat kajian Resti Amelia Putri *et al* (2023) maupun hasil observasi Extevanus dan Habiburahman (2024). Hal ini mengisyaratkan bahwa peningkatan modal intelektual menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Sebaliknya, sebuah studi yang dilakukan oleh Fitria, Das dan Defitri (2024) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan perusahaan terbukti tidak terpengaruh oleh keberadaan *intellectual capital*.

Sebagai variabel determinan kedua bagi kinerja keuangan, rasio aktivitas difungsikan untuk membedah sejauh mana entitas bisnis mampu mendayagunakan aset yang dimilikinya secara optimal. Ini berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana efisien dan efektif sumber daya perusahaan yang digunakan. Pengukuran tingkat efisiensi operasional harian suatu entitas bisnis dapat dilakukan dengan memanfaatkan indikator dari rasio aktivitas (Maulidia *et al.*, 2019).

Dampak positif serta signifikan dari rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan berhasil dibuktikan dalam studi yang dikerjakan oleh Naufal dan Fatihat (2023). Sebaliknya, studi oleh Fathonah dan Sari pada tahun 2023 menunjukkan bahwa rasio aktivitas gagal menunjukkan pengaruh yang teruji signifikan maupun bernilai positif pada kinerja keuangan. Diskonsistensi yang ditunjukkan oleh jajaran akademisi pada literatur terdahulu mendorong perlunya mengkaji bagaimana *intellectual capital* dan rasio aktivitas memengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 hingga 2024.

Penelitian ini merujuk pada penelitian (Extevanus dan Habiburahman, 2024) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* memainkan peran krusial dalam menentukan kinerja keuangan bisnis yang dinilai melalui ROA dengan kontribusi sebesar 58,07%, faktor-faktor eksternal yang luput dari model estimasi ini menjadi penentu bagi persentase selebihnya, yaitu sebesar 41,39%. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Extevanus dan Habiburahman, 2024). Pertama, pada penelitian rujukan menggunakan sub sektor *food and beverage*, sementara penelitian ini memanfaatkan perusahaan-perusahaan dari industri perbankan. Industri perbankan dipilih karena fakta bahwa operasi di bidang ini menuntut "secara kognitif", dan secara umum, pekerja di industri perbankan lebih seragam jika dibandingkan ke sektor perekonomian lainnya. Selain itu, penelitian (Extevanus dan Habiburahman, 2024) menggunakan periode penelitian selama 2019-2022 (4 tahun), sedangkan penelitian ini mengikuti saran dari penelitian rujukan agar memperpanjang periode penelitian menjadi enam tahun mulai dari 2019-2024. Ketiga, penelitian (Extevanus dan Habiburahman, 2024) menyarankan pengembangan riset selanjutnya disarankan agar mengintegrasikan variabel penjelas tambahan yang relevan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, peneliti menambah Rasio Aktivitas sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Diferensiasi riset ini dengan kajian milik (Hadli *et al.*, 2023). terletak pada tiga aspek krusial. Pertama, konversi objek penelitian dilakukan dari yang semula berfokus pada industri manufaktur menjadi sektor perbankan. Kedua indikator kinerja keuangan yang sebelumnya diukur via *Return on Equity* (ROE) kini digantikan oleh *Return on Assets* (ROA). Terakhir, penelitian ini menawarkan unsur kebaruan dengan mengintegrasikan dua variabel independen yakni *intellectual capital* dan rasio aktivitas berbeda dari studi (Hadli *et al.*, 2023) yang hanya menguji *intellectual capital* secara tunggal, di mana pepaduan kedua variabel tersebut belum pernah dilakukan dalam riset terdahulu.

Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya serta latar belakang dan fenomena yang terjadi mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Intellectual Capital* dan**

Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024".

1.2 Identifikasi Masalah

Penjabaran pada latar belakang mengarahkan penelitian ini pada tiga isu krusial. Pertama, munculnya potensi kendala finansial yang dapat membahayakan kelangsungan usaha. Kedua ketidakpastian yang ditandai oleh fluktuasi capaian kinerja keuangan perbankan. Ketiga, adanya dinamika transformasi struktur modal, di mana peran aset berwujud mulai tergantikan oleh dominasi aset tak berwujud.

1.3 Pembatasan Masalah

Cakupan studi ini menitikberatkan pengujian pada efektivitas kinerja keuangan sebagai variabel terikat, yang diproyeksikan melalui indikator *Return on Assets* (ROA). Adapun posisi variabel bebas diisi oleh *intellectual capital* dengan metode kalkulasi *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™), serta rasio aktivitas yang diwakili oleh *Total Assets Turnover* (TATO). Observasi dibatasi pada horizon waktu 2019 hingga 2024, di mana seluruh data sekunder yang dibutuhkan ditumpu dari pustaka resmi Bursa Efek Indonesia melalui laman www.idx.co.id.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Pengembangan Teori yang digunakan sebagai grand teori Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membantu peneliti di masa mendatang dalam menghasilkan gagasan baru serta memajukan pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak pengawas organisasi perbankan

Studi ini dirancang sebagai acuan bagi pimpinan organisasi perbankan dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan aset intelektual mereka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai melalui penerapan aset tersebut, sekaligus mendorong pengembangan dan pemanfaatan aset bank secara paling efektif.

- b. Bagi Calon Investor

Analisis ini bertujuan untuk memaparkan kinerja keuangan perusahaan serta strateginya dalam memanfaatkan aset intelektual guna menciptakan nilai. Dengan demikian, analisis ini menyajikan informasi berharga yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon investor dalam menentukan pilihan investasi mereka.

- c. Bagi Pembuat Kebijakan Pasar Modal Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kebutuhan regulasi yang lebih efektif dalam mengelola *intellectual capital* dan rasio aktivitas di sektor perbankan, sehingga dapat membantu pembuat kebijakan pasar modal Indonesia dalam

mengembangkan kebijakan dan regulasi untuk meningkatkan kinerja keuangan dan meningkatkan stabilitas sistem keuangan.

